

PERAN GURU BK MENGATASI PERILAKU PAMER REMAJA DI MTs. TAHFIDZ TERPADU ANBATA

Masdura Siregar¹, Sri Wahyuni², Abd. Halim Nasution³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: masdurasiregar3@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini mengetahui Peran Guru BK Mengatasi Perilaku Pamer Remaja di MTs. Tahfidz Terpadu Anbata. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang mendeskripsikan data menggunakan rangkaian kalimat. Sifat penelitian yang akan dilakukan peneliti bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang memaparkan secara rinci tentang suatu objek yang diteliti. Dalam penelitian ini metode studi yang digunakan adalah studi kasus, yang berusaha menjaga keutuhan objek penelitian. Penelitian ini mengacu pada sumber data yang dikumpulkan dari kunjungan langsung ke objek penelitian, dalam hal ini wali kelas dan siswa, serta data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan. Untuk mengumpulkan data yang akurat, digunakan pendekatan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data penelitian. Proses analisis data peneliti meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan kombinasi triangulasi teknik dan triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dan menganalisis data berdasarkan sumber data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran Guru Bk Mengatasi Perilaku Pamer Remaja di MTs. Tahfidz Terpadu Anbata adalah memberikan layanan bimbingan konseling kelompok. Layanan konseling individu kelompok yang sering dilakukan oleh guru BK Mengatasi Perilaku Pamer Remaja di MTs. Tahfidz Terpadu Anbata. Faktor Pendukung dan Penghambat guru Bk Mengatasi Perilaku Pamer Remaja Di MTs. Tahfidz Terpadu Anbata adalah 1). Instrumen data 2). Sarana dan prasarana salah satu faktor penunjang dalam pencapaian keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah Kurangnya sarana dan prasarana di sekolah mengakibatkan munculnya perilaku-perilaku yang tidak diinginkan oleh peserta didik.

Kata kunci: Peran Guru BK, Perilaku Pamer, Remaja

Abstrack

The aim of this research is to determine the role of guidance and counseling teachers in overcoming teenage exhibitionist behavior at Mts. Anbata Integrated Tahfidz. This type of research is qualitative research which describes data using

a series of sentences. The nature of the research that the researcher will carry out is descriptive, namely research that describes in detail about an object being studied. In this research, the study method used is a case study, which seeks to maintain the integrity of the research object. This research refers to data sources collected from direct visits to research objects, in this case homeroom teachers and students, as well as secondary data obtained through literature study. To collect accurate data, observation, interviews and documentation approaches were used as research data collection techniques. The researcher's data analysis process includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This research uses a combination of technical triangulation and source triangulation to test the validity of the data and analyze the data based on the data source. The results of this research show that the Role of Guidance Teachers in Overcoming Adolescent Exhibitionist Behavior at MTs. Tahfidz Terpadu Anbata provides group counseling guidance services. Individual group counseling services that are often carried out by guidance and counseling teachers to overcome teenage exhibitionist behavior at MTs. Anbata Integrated Tahfidz. Supporting and Inhibiting Factors for Bk Teachers Overcoming Adolescent Exhibitionist Behavior at MTs. Anbata Integrated Tahfidz is 1). Data instrument 2). Facilities and infrastructure are one of the supporting factors in achieving success in the teaching and learning process in schools. Lack of facilities and infrastructure in schools results in the emergence of undesirable behavior by students.

Keywords: *The Role of Guidance Teachers, Showing Off Behavior, Teenagers*

PENDAHULUAN

Remaja adalah anak yang baru tumbuh dari perubahan masa untuk menuju kedewasaan dan menjadikan dirinya berubah dalam banyak hal dan termasuk gaya hidup (Hidayati, 2016:137). Perubahan dalam hal ini mencakup banyak hal yang berkaitan dengan emosi, kestabilan cara berfikir dan cara bergaul dalam masyarakat untuk perkembangan dan kemajuan yang telah ada dan butuh untuk dijalankan dengan baik. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh APJJI pada tahun 2021 menyatakan bahwa banyak remaja yang asyik dalam menggunakan internet untuk menjalankan kegiatan dan bergaul sesama rekan sejawat serta untuk memperoleh informasi terbaru, jumlah keseluruhan pengguna internet di Indonesia telah mencapai 143,26 termasuk anak remaja.

Laporan yang dipublikasikan oleh APJII menunjukkan bahwa semua responden (16,68%) yang berusia 13 hingga 18 tahun mengaku telah menggunakan internet (APJII, 2019). Temuan juga menyatkan hasil dengan uji coba dari Wearesosial Hootsuite 2019 yang memaparkan bahawa jumlah keseluruhan pengguna media sosial di Indonesia telah mencapai 150 juta orang atau sebesar 56% dari total populasi baik 20% data yang sudah dinyatakan dari survei yang dilakukan pada tahun sebelumnya. Sementara pengguna media sosial mobile (gadget) mencapai 130 juta atau sekitar 48% dari populasi. Penggunaan media sosial di masyarakat akhir-akhir ini cukup memprihatinkan, terutama di kalangan remaja. Media sosial yang seyogyanya digunakan sebagai sarana interaksi dan sosialisasi agar silaturahmi tetap terjaga tanpa terhalang oleh waktu dan tempat, kini sering disalahgunakan. Media sosial cenderung digunakan sebagai ajang pamer, seperti pamer harta, pamer kemesraan

dengan pasangan, pamer kata-kata bijak agar dianggap baik dan pintar, pamer beribadah agar dianggap alim, pamer bersedekah agar dianggap dermawan, pamer kesuksesan, dan pamer hal-hal lain yang berujung pada unsur ria atau sombong serta ingin dipuji.

Selain itu, media sosial yang berlebihan bisa berdampak negatif lainnya, seperti gangguan narsistik. Beberapa Penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan atau bersifat adiktif dapat membentuk kecenderungan seseorang memiliki gangguan narsistik (Ria Sabekti, Ah Yusuf, Retnayu Pradanie, 2019). Penelitian lainnya memperkuat bahwa adanya hubungan positif antara narsisme dan pengguna media sosial (Buffardi & Campbell, 2008). Narsistik merupakan gangguan kepribadian yang ditandai dengan sikap yang terlalu mencintai dirinya sendiri. Orang-orang yang narsis meyakini bahwa mereka adalah orang-orang yang lebih unggul daripada orang lain dan kurang bisa menghargai perasaan orang lain. Namun di balik rasa percaya dirinya yang teramat kuat, sebenarnya orang narsis memiliki penghargaan terhadap diri sendiri yang lemah, mudah tersinggung meskipun terhadap kritikan kecil. (Engkus, dkk, 2017).

Sejalan dengan penelitian Nurhayat dan Rakhmaditya (2022) perilaku pamer dengan ciri menunjukkan kekayaan, pencitraan diri, ingin diperhatikan hingga kebagian fatal yaitu mengabaikan etika dan norma yang hal ini termasuk konteks gaya hidup mewah, khususnya di media sosial, semakin menjadi-jadi di kalangan remaja saat ini. Hal ini bisa berdampak buruk pada aspek psikologis dan sosial remaja, seperti menimbulkan rasa tidak puas, kecemburuan sosial, dan kesulitan dalam mengembangkan identitas diri yang sehat. Bimbingan konseling merupakan salah satu cara untuk membantu remaja mengatasi masalah pamer dan memperbaiki perilaku mereka.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa perilaku pamer pada remaja dapat berdampak negatif pada aspek psikologis dan sosial mereka. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Sari (2018) menemukan bahwa perilaku pamer pada media sosial dapat menyebabkan rasa tidak puas pada diri sendiri dan menyebabkan kecemburuan sosial pada remaja. Layanan yang diberikan dalam hasil penelitian ini ialah merupakan ajakan kerja sama dengan orang tua murid, hal ini dimaksudkan kepada para orang tua agar lebih meningkatkan pengawasan kepada para remaja agar candu bermedia sosial ini tidak sampai mengakibatkan tindakan yang melanggar adat istiadat, norma agama dan tentunya juga hukum kemudian dilakukan pembiasaan dan pembentukan perilaku. Dengan adanya perilaku-perilaku yang telah dibiasakan peserta didik dapat memilih mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang tidak sepatutnya untuk dilakukan. Untuk mencegah terjadinya dampak negatif media sosial facebook pada peserta didik harus diberikan banya waktu untuk mengerjakan tugas serta kerjasama dengan orang tua peserta didik dalam mengawasi anak.

Dalam agama islam tidak dibenarkan aksi pamer untuk menyatakan diri kita lebih baik atau lebih berkualitas dari orang lain. Agama islam menjunjung tinggi rasa kebersamaan dan tidak boleh ada rasa iri dengki serta mengutamakan kesombongan dalam menjalankan kehidupan. Dimata Allah manusia itu kedudukannya sama dan tidak ada yang berhak untuk disombongkan. Sebelum pamer dan rasa kesepian dikalangan remaja kian menjadi-jadi, maka butuh sarana untuk mendidik dan mengembangkan pemikiran remaja agar tidak lagi memamerkan segala sesuatu yang dimiliki pada teman sejawat apalagi melakukan pameran tersebut pada media sosial, karena dampak yang ditimbulkan berbahaya dan cenderung menimbulkan kesenjangan sosial.

Memamerkan sesuatu yang dimiliki untuk mendapatkan pujian atau penghargaan merupakan salah satu bentuk sifat riya. Islam melarang sifat riya karena melakukan sesuatu karena hanya ingin mendapat perhatian dan pengakuan dari manusia, bukan karena Allah. bahaya riya, jika dilakukan. Di dalam QS. Al Baqarah ayat 264 disebutkan bahwa berbuat riya (pamer) dapat membatalkan amalan atau menghilangkan amalan-amalan kebaikan dari orang yang berbuat pamer tersebut. Hal ini dikarenakan niatnya bukan dilakukan karena keikhlasan pada Allah, melainkan untuk mendapatkan pujian, menyakiti hati orang lain, atau bahkan membuatnya menjadi sesuatu yang dibangga-banggakan. Selain itu, di dalam QS. Lukman ayat 18 dijelaskan bahwa perilaku pamer (sombong) dapat mendatangkan murka Allah atau kehilangan Rahmat dan Kecintaan Allah. Allah murka dan tidak menyukai orang-orang yang pamer. Tanpa Rahmat dari Allah tentunya manusia akan kehilangan nikmat yang banyak. Di dalam QS. Al-Maa'uun ayat 4-7 dijelaskan bahwa ada orang-orang yang celaka yaitu karena mereka lalai dan riya (pamer) terhadap shalatnya. Mereka shalat dan melakukan ibadah hanya karena ada orang lain yang melihatnya.

Observasi awal dilakukan di MTs. Tahfidz Terpadu Anbata. Data temuan yang ada dilapangan tentang siswa yang suka pamer menunjukkan bahwa 54% siswa cenderung pamer dan sombong dengan hal yang dimiliki serta membuat rasa minder terhadap diri siswa lainnya yang tidak mampu mengikuti gaya atau mode berpakaian serta kecanggihan lain yang dilakukan oleh rekan sejawatnya. Terlihat siswa MTs. Tahfidz Terpadu Anbata suka memamerkan kendaraan yang dipakainya. Juga tampil dengan outfit yang mahal seperti sepatu, jam tangan, dan gadget. Menunjukkan bahwa siswa MTs. Tahfidz Terpadu Anbata memperoleh pengaruh pergaulan yang berujung kerasa sombong dan pamer akan menimbulkan perbedaan strata dalam pergaulan dan ada garis antara pamer.

Dalam konteks bimbingan konseling, beberapa penelitian menunjukkan bahwa bimbingan konseling dapat membantu remaja mengatasi masalah perilaku pamer. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlaela dan Suparman (2019) menunjukkan bahwa bimbingan konseling dapat membantu remaja untuk memahami dan mengatasi masalah kecanduan media sosial dan perilaku pamer. Selain itu, penelitian oleh Rofiah dan Anwar (2018) menunjukkan bahwa bimbingan konseling dengan pendekatan islam dapat membantu remaja untuk mengembangkan identitas diri yang lebih sehat dan mengatasi masalah perilaku buruk. Namun, penelitian tentang hubungan antara peran bimbingan konseling dalam menghadapi perilaku pamer remaja dalam perspektif islam masih sangat terbatas. Namun, banyak konselor dan orang tua yang belum mengetahui bagaimana cara memberikan bimbingan konseling yang tepat dalam perspektif islam untuk mengatasi perilaku pamer remaja. Bimbingan konseling teramat memiliki peran penting dalam membantu anak memahami diri sendiri, membantu anak dalam hal akademik, sosial, dan secara agama, karena dengan adanya bimbingan berupa pengayoman serta layanan konseling untuk remaja akan menimbulkan rasa saling berbagi dan mengurangi sikap pamer dari remaja dalam hal ini berkaitan dengan alasan pengambilan target penelitian dengan umur masa remaja.

Berdasarkan paparan yang sudah dibahas dalam latar belakang diatas, maka peran bimbingan konseling menghadapi perilaku pamer remaja sangat efektif dilakukan, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan kajian penelitian dengan judul "Peran Guru Bk Mengatasi Perilaku Pamer Remaja Di MTs. Tahfidz Terpadu Anbata".

METODE

Penelitian dilakukan di MTs. Tahfidz Terpadu Anbata yang beralamat di Jalan Jln. Balai Desa Gg Wakaf No. 45, Kecamatan Medan Sunggal, Kab/Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang mendeskripsikan data menggunakan rangkaian kalimat (Moleong, 2018). Sifat penelitian yang akan dilakukan peneliti bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang memaparkan secara rinci tentang suatu objek yang diteliti. Dalam penelitian ini metode studi yang digunakan adalah studi kasus, yang berusaha menjaga keutuhan objek penelitian (Wahab, 2013). Penelitian ini mengacu pada sumber data yang dikumpulkan dari kunjungan langsung ke objek penelitian, dalam hal ini wali kelas dan siswa, serta data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan. Untuk mengumpulkan data yang akurat, digunakan pendekatan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data penelitian. Proses analisis data peneliti meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan kombinasi triangulasi teknik dan triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dan menganalisis data berdasarkan sumber data (Rahmat, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Bk Mengatasi Perilaku Pamer Remaja Di MTs. Tahfidz Terpadu Anbata

Peran Guru Bk Mengatasi Perilaku Pamer Remaja Di MTs. Tahfidz Terpadu Anbata adalah:

1. Layanan klasikal

Layanan bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori Gelther dan Clark berpendapat bahwa bimbingan klasikal (*classroom guidance*) adalah suatu komponen yang dinilai utama untuk diberikan pada kurikulum bimbingan yaitu kurang lebih 25% hingga 35%. Layanan bimbingan klasikal dinilai paling berhasil untuk mengetahui peserta didik yang memerlukan bantuan. Selain itu bimbingan klasikal dianggap sebagai langkah yang paling tepat untuk guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam menyampaikan informasi untuk peserta didik mengenai program yang terdapat di sekolah, misalnya program pendidikan lanjutan dan keterampilan belajar.

Menurut Tohirin bimbingan klasikal memiliki tujuan yaitu agar setiap individu yang diberikan bimbingan dapat menjalankan interaksi sosial secara optimal dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan bimbingan klasikal sosial yang diberikan bertujuan untuk menolong setiap peserta didik agar beradaptasi dengan baik dan selaras dengan lingkungan sosialnya. Menurut Siwabesy dan Hastuti menyatakan bahwa tujuan diadakan bimbingan klasikal adalah untuk menolong siswa untuk bias mencapai tugas-tugas perkembangan yang diantaranya aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir. Tujuan dari layanan bimbingan klasikal itu searah dengan pemikiran Makhrifah dan Wiryo Nuryono. Mereka berpendapat bahwa layanan bimbingan klasikal mempunyai tujuan untuk memunculkan kegiatan layanan yang bias memberikan bantuan peserta didik dalam meningkatkan potensi atau memenuhi tugas-tugas perkembangan agar peserta didik bias memenuhi target pendidikan secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa guru, kepala sekolah bimbingan konseling (BK) sudah berusaha memberikan layanan klasikal kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat bersikap sewajarnya baik didalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Selain itu guru bimbingan

konseling (BK) juga sering memberikan motivasi kepada peserta didik yang bersangkutan dengan melalui kontak secara langsung. Masalah yang biasa timbul di lingkungan sekolah dikarenakan masalah dari luar lingkungan sekolah kemudian berlangsung di lingkungan sekolah, maka dari itu timbullah yang namanya sifat pamer. Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti di MTs. Tahfidz Terpadu Anbata tentang layanan bimbingan klasikal. Dari hasil dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti tentang layanan klasikal yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling terlihat bahwa guru sedang melakukan tatap muka dan menjelaskan beberapa hal terkait bentuk-bentuk perilaku pamer yang biasa terjadi didalam lingkungan sekolah. Guru bimbingan dan konseling tetap berusaha untuk memberikan sebuah layanan yang memang layak untuk diberikan kepada peserta didik.

2. Layanan Secara Individual

Menurut (Sri Wahyuni, 2018 : 3) Layanan bimbingan secara individual adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung bertatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang diderita Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan layanan secara individual dapat membuat peserta didik untuk menceritakan masalah pribadinya karena dengan cara itu peserta didik lebih mudah mengungkapkan apa-apa yang menjadi beban dalam hidupnya dan masalah yang sedang dihadapinya. Guru juga harus belajar mengambil hati peserta didik supaya guru lebih mudah untuk memberi nasehat kepada peserta didiknya dan peserta didik tidak akan canggung untuk menceritakan apa-apa yang dia alami.

Pengertian layanan konseling individu diatas diperkuat oleh Akhmad Sudrajat dalam teorinya menyampaikan bahwa Layanan Konseling Individual yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya. Selanjutnya menurut Robikan Wardani, Layanan konseling individu merupakan bentuk layanan bimbingan dan konseling khusus antara peserta didik dengan konselor dan mendapat layanan langsung dengan tatap muka (secara perorangan) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang diderita peserta didik. kemudian menurut Yusi Riska Yustiana, Konseling individu adalah Proses komunikasi antara konselor (seseorang yang terlatih) dengan Konseling (remaja-orang tua remaja) dalam hubungan yang membantu sehingga konseling remaja dan atau orang tua dapat mengambil keputusan, merubah perilaku dan mengembangkan potensi diri sesuai dengan keputusan yang diambil.

Tujuan dari bimbingan konseling individu di jelaskan oleh (Gibson, Mitchell dan Basile, 1963 : 18) ada delapan tujuan dari konseling perorangan, yakni : a. Tujuan perkembangan yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya). b. Tujuan pencegahan yakni konselor membantu klien menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan. c. Tujuan perbaikan yakni konseli dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan. d. Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya. e. Tujuan penguatan yakni membantu konseli untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakn sudah baik f. Tujuan kognitif yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif g. Tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat. h. Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan

keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya.

Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti di MTs. Tahfidz Terpadu Anbata tentang layanan bimbingan secara individual. Dengan memberikan layanan secara individual kepada peserta didik dapat lebih mudah bagi guru bimbingan konseling menyelesaikan masalah yang dihadapinya karena dengan adanya bimbingan seperti ini dapat membantu peserta didik dalam menghadapi berbagai kesulitan. Peneliti melihat bahwa dengan adanya layanan bimbingan secara individual dapat membuat peserta didik lebih nyaman menceritakan masalah pribadinya dan bisa lebih terbuka lagi tanpa merasa ragu dan malu dengan guru bimbingan konseling (BK) dan dengan cara ini akan mempermudah konselor mengatasi masalah yang dialaminya. Tugas sebagai guru bimbingan konseling mungkin sangatlah sulit tetapi sebagai guru yang profesional haruslah menjalani sesuai dengan tugas yang semestinya.

3. Layanan Informasi

Layanan bimbingan informasi adalah layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik. Layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar karir/jabatan dan pendidikan lanjutan. Dengan hal ini, guru bimbingan konseling dapat memahami kondisi peserta didik.

Menurut (Yarmis Syukur, 2019 : 36) mengungkapkan bahwa layanan informasi merupakan layanan berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman siswa tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda. Sedangkan (Prayitno dan Erman Amti, 2006: 120) menjelaskan bahwa layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Berkaitan dengan hal diatas Budi Purwoko mengungkapkan bahwa penyajian informasi dalam rangka program bimbingan ialah kegiatan membantu siswa dalam mengenali lingkungannya, terutama tentang kesempatan-kesempatan yang ada didalamnya, yang dapat dimanfaatkan siswa baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang.

Winkel dan Sri Hastuti (2004: 139-140) juga menjelaskan bahwa layanan informasi adalah usaha untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta dibidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan, dan bidang perkembangan pribadi sosial, supaya mereka dengan belajar tentang lingkungan hidupnya lebih mampu mengatur dan merencanakan kehidupan sendiri. Namun, mengingat luasnya layanan informasi yang tersedia dewasa ini, mereka harus mengetahui pula informasi manakah yang relevan untuk mereka dan mana yang tidak relevan, serta informasi macam apa yang menyangkut data dan fakta yang tidak dapat berubah dan dapat berubah dengan beredarnya roda waktu.

Menurut Yusuf Gunawan, (2019: 20) ada dua tujuan layanan informasi yang bersifat umum dan khusus diantaranya tujuan layanan informasi yang bersifat umum adalah: a) Mengembangkan pandangan yang luas dan realistis mengenai kesempatan kesempatan-kesempatan dan masalah-masalah kehidupan pada settiap tingkatan pendidikan. b) Menciptakan kesadaran akan kebutuhan dan keinginan yang aktif untuk memperoleh informasi yang tepat mengenai pendidikan, pekerjaan, dan sosial pribadi. c) Mengembangkan ruang lingkup yang luas mengenai kegiatan pendidikan,

pekerjaan, dan sosial budaya. d) Membantu siswa untuk menguasai teknik memperoleh dan menafsirkan informasi agar agar siswa semakin maju dalam mengarahkan dan memimpin dirinya sendiri. e) Mengembangkan sifat dan kebiasaan yang akan membantu siswa dalam mengambil keputusan, penyesuaian, yang produktif memberikan kepuasan pribadi. f) Menyediakan bantuan untuk membuat pilihan tertentu yang progresif terhadap aktivitas khusus sesuai dengan kemampuan bakat minat individu.

Sedangkan tujuan khusus dari layanan informasi adalah a) Memberikan pengertian tentang lapangan pekerjaan yang luas dimasyarakat. b) mengemangkan sarana yang dapat membentuk siswa untuk mempelajari secara intensif beberapa lapangan pekerjaan atau pendidikan yang tersedia dan yang selektif. c) Membantu siswa agar lebih mengenal atau dekat dengan kesempatan kerja dan pendidikan di lingkungan masyarakat. d) Mengembangkan perencanaan sementara dalam bidang pekerjaan dan pendidikan yang didasarkan pada belajar eksplorasi sendiri . e) Memberikan teknik-teknik khusus yang dapat membantu para siswa untuk membantu menghadapi kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah setelah meninggalkan sekolah, seperti memperoleh pekerjaan, melanjutkan program berikutnya ataumembentuk rumah tangga.

Dari hasil dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti tentang layanan informasi, guru bimbingan konseling menjelaskan informasi-informasi apa saja yang harus peserta didik ketahui, terutama informasi seperti tata tertip yang berlaku di lingkungan sekolah dan bagaimana cara bersikap ke orang yang lebih tua, baik itu kepada guru atau orangtua.

4. Bimbingan konseling individu kelompok

Bimbingan konseling individu kelompok adalah bimbingan konseling yang membantu peserta didik dalam mendapatkan layanan langsung tatap muka atau melalui kegiatan kelompok untuk dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya yang sifatnya pribadi ataupun melalui dinamika kelompok. Alasan kenapa menggunakan layanan bimbingan kelompok adalah karena tidak dapat dipungkiri, pengaruh teman sebaya kepada seorang peserta didik begitu tinggi. Bahkan lebih tinggi dibandingkan dengan pengaruh kedua orang tuanya atau guru-gurunya. Dengan pelayanan ini dapat membantu untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri, kehidupan belajar dan perencanaan karir. Layanan bimbingan dan konseling kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan peseta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber terutama guru pembimbing yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Teori ini menyebutkan bahwa peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan teori, orientasi, maupun disiplin ilmu, selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi (sarwono 2002). Dalam ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater. Peran merupakan aspek yang dinamis dalam kedudukan terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dapat menjalankan suatu peran (Soeharto, 2002; Soekamto, 1984:237).

Faktor Pendukung dan Penghambat guru Bk Mengatasi Perilaku Pamer Remaja Di MTs. Tahfidz Terpadu Anbata

Faktor Pendukung dan Penghambat guru Bk Mengatasi Perilaku Pamer Remaja Di MTs. Tahfidz Terpadu Anbata adalah:

1. Aplikasi instrumen data dan kegiatan khusus

Menurut (Ayu Nurul Amalia, 2023: 1) Instrumen data adalah upaya pengungkapan melalui pengukuran dengan memakai alat ukur tertentu untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang klien, lingkungan klien dan lingkungan yang lebih luas. Kegiatan khusus merupakan suatu proses kegiatan memberikan pelayanan kebutuhan kepada peserta didik untuk menunjang kegiatan pembelajaran agar tujuan pendidikan bisa tercapai secara efektif dan efisien guru bimbingan konseling melakukan pertemuan kepada para guru bimbingan konseling dengan peserta didik yang mengalami masalah yang terjadi di sekolah, sehingga semua guru yang bersangkutan atau apa-apa masalah yang peserta didik alami. Guru bimbingan konseling sering melakukan kegiatan untuk peserta didik baik itu kegiatan tertulis maupun lisan. Dan guru juga melakukan kegiatan khusus dengan cara mendatangi orangtua peserta didik yang mengalami masalah di sekolah supaya guru bimbingan konseling tau apa-apa masalah yang diderita peserta didik, sehingga orangtua dan pihak sekolah dapat bekerja sama dalam hal tersebut. Dan guru bimbingan konseling lebih mudah menyelesaikan masalahnya karena orang tua ikut membantu mengawasi peserta didik, dengan cara itu kita sebagai guru bimbingan konseling akan lebih berusaha membuat peserta didik bersikap dan berperilaku dengan baik. Dari hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti tentang aplikasi instrumen data secara khusus, yaitu guru bimbingan konseling melakukan kegiatan kepada peserta didik baik itu kegiatan secara tertulis maupun secara lisan untuk mendapatkan data yang terkait oleh peserta didik.

2. Sarana dan prasarana yang tidak memadai

Menurut (Irjus Indrawan, 2015 : 31) Sarana dan prasarana di sekolah adalah salah satu faktor penunjang dalam pencapaian keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah. Kurangnya sarana dan prasarana di sekolah mengakibatkan munculnya perilaku-perilaku yang tidak diinginkan oleh peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, yaitu faktor pendukung dan penghambat bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku pamer sebagai berikut: Faktor pendukung pada dasarnya tidak ditunjukkan secara langsung untuk memecahkan atau mengentaskan masalah klien melainkan untuk memungkinkan diperolehnya data dan keterangan lain serta kemudahan-kemudahan atau komitmen yang akan membantu kelancaran dan keberhasilan kegiatan layanan terhadap klien. Untuk menunjang kelancaran pemberian layanan-layanan seperti yang telah dikemukakan diatas, peneliti menggunakan berbagai kegiatan pendukung dalam hal ini terdapat kegiatan aplikasi instrumen data secara khusus dalam bimbingan konseling. Aplikasi instrumen data adalah kegiatan untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik, tentang lingkungan peserta didik dan lingkungan lainnya, yang dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai instrumen, baik tes maupun non tes, dengan tujuan untuk memahami peserta didik dengan segala karakteristiknya dan memahami karakteristik lingkungannya. Dan memiliki kegiatan khusus untuk membahas permasalahan peserta didik dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan atau membangun komitmen dari pihak yang terkait dan memiliki pengaruh kuat terhadap klien dalam rangka pengentasan permasalahan klien.

Di samping adanya faktor pendukung kegiatan bimbingan dan konseling juga ada faktor yang menghambat dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Adapun masalah yang menghambat bimbingan dan konseling sebagai berikut: Layanan bimbingan di sekolah mutlak memerlukan sarana dan prasarana yang digunakan masih merangkap dengan fasilitas yang lainnya, seperti ruangan bimbingan yang masih menyatu dengan ruangan kesehatan. Beberapa sekolah sudah merasakan

perlunya petugas bimbingan di sekolah, sebagai pembantu guru bimbingan konseling dalam menghadapi berbagai permasalahan peserta didik. Kurangnya tenaga pembimbing sekolah menyebabkan terlalu berat beban tugas yang harus dipikulnya dalam pelaksanaan bimbingan di sekolah. Bila tenaga pembimbing jumlahnya sedikit sekali untuk menangani peserta didik yang begitu banyak tentunya tidak akan efektif dan efisien yang akhirnya akan menjadi kendala bimbingan konseling. Teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminology aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Muhammad (Ali, 2017: 202) seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai dokter, mahasiswa, orang tua, wanita dan lain sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Seorang mengobati dokter. karena statusnya adalah dokter maka iya harus mengobati pasien yang datang kepadanya perilaku ditentukan oleh peran sosialnya. Seperti yang telah di paparkan diatas dimana seseorang atau organisasi mempunyai peran tertentu diharapkan agar seseorang atau organisasi tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut, lebih lanjut penulis menarik kesimpulan bahwa peran seorang guru bimbingan konseling (BK) yang merupakan seorang konselor berarti memberikan sebuah bantuan atau pelayanan kepada peserta didik dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi atau dirasakan oleh peserta didik seperti perilaku pamer yang kerak terjadi di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari Peran Guru Bk Mengatasi Perilaku Pamer Remaja di MTs. Tahfidz Terpadu Anbata dapat di ambil kesimpulan adalah sebagai berikut :

1. Peran Guru Bk Mengatasi Perilaku Pamer Remaja di MTs. Tahfidz Terpadu Anbata adalah layanan bimbingan konseling kelompok. Layanan konseling individu kelompok yang sering dilakukan oleh guru BK Mengatasi Perilaku Pamer Remaja di MTs. Tahfidz Terpadu Anbata.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat guru Bk Mengatasi Perilaku Pamer Remaja Di MTs. Tahfidz Terpadu Anbata adalah 1). Instrumen data 2). Sarana dan prasarana salah satu faktor penunjang dalam pencapaian keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah Kurangnya sarana dan prasarana di sekolah mengakibatkan munculnya perilaku-perilaku yang tidak diinginkan oleh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Juntika Nurihsan. (2012). Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling. In Bandung: Refika Aditama.
- Alamri, N. (2015). Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah (Studi Pada Siswa Kelas X Sma 1 Gebog Tahun 2014/2015). Jurnal Konseling Gusjigang, 1(1). <https://doi.org/10.24176/Jkg.V1i1.259>
- Apriliani, Willia T. (2021). Spiritualitas Psikologi Transpersonal Dalam Bimbingan dan Konseling Islam. In Tesis.
- Azwar. (2012). Reliabilitas dan Validitas Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baron, & Byrne. (2003). Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga.
- Baron; Byrne. (2005). Psikologi Sosial (Vol. Jilid 2). Jakarta: Erlangga.

- Brillianty. (2010). Remaja Teknografi, Sindrom Teknologi Pada Remaja. Yogyakarta: IKKJ Publizer.
- Bruno. (2002). Congruer Loneliness, menaklukkan Kesepian. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chen, Y.-L., & Shih, C.-M. (2017). The effect of social media use on the mental health and well-being of adolescents. *Journal of Developmental and Behavioral Pediatrics*, 38(1), 1-2.
- Hartatik, N. S., Rohan, H., Setyowati, A., & Isnaeni. (2021). Mengenal Bimbingan dan Konseling dalam institusi pendidikan. In *Kajian Teori*.
- Hidayati, Khoirul Bariyyah. (2016). Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(2), 137-144.
- Kusuma, R. H. (2020). Konseling Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Pesantren (Layanan untuk Meningkatkan Pengaturan Diri Santri). In ... *Bimbingan Konseling*.
- Marliani. (2015). Psikologi Perkembangan. Bandung: Pustaka Setia.
- Mawardah, M. Adiyanti, MG. (2014). Regulasi Emosi Dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku Cyberbullying. *Jurnal Psikologi*. 41(1), 60-73.
- Myers, D. G. 2012. Psikologi Sosial (Edisi ke-10, Buku ke-2). Jakarta: Salemba
- Myers. (2012). Psikologi Sosial. Jakarta: Humanika.
- Myers. (2014). Psikologi Sosial (Vol. Edisi 10). Jakarta: Salemba Humanika.
- Narpaduhita, R.P.D., & Suminar, D.R. (2014). Perbedaan perilaku cyberbullying ditinjau dari persepsi siswa terhadap iklim sekolah di SMK negeri 8 surabaya. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 03(3), 146-152.
- Natalia, E.C. (2016). Remaja, Media sosial dan Cyberbullying. *Jurnal Ilmiah Komunikasi / Volume 5 / Nomor 2 Desember*.
- Ningrum, P.C. (2018). Hubungan Pemaafan dengan Perilaku berbullying pada Remaja.
- Nurhayat, Ety & Rakhmadiyah Dewi Noorizki. (2022). Flexing: Perilaku Pamer Kekayaan di Media Sosial dan Kaitannya dengan Self-Esteem. *Jurnal Flourishing*, 2(5), 368-374.
- Nurlaela, S., & Suparman, U. (2019). Bimbingan konseling dalam mengatasi kecanduan media sosial pada remaja. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 9(1), 48-57
- Pandie, M. M., & Weismann, I. T. J. (2016). Pengaruh Cyberbullying Di Media Social Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 43-62.
- Pangastuti. (2015). Hubungan Antara Narsisme Dengan Presentasi Diri Pada Pengguna Jejaring Sosial Facebook.
- Papalia, & Feldman. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia Edisi 12 - Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Putra. (2012). Hubungan antara Kesepian dengan Kecenderungan Kecanduan Internet Pada Dewasa Awal. <http://etheses.uinmalang.ac.id/2617/>
- Rahman. (2013). Psikologi Sosial; Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Rahmat, P. S. (2018). Psikologi Pendidikan. In *Bumi Aksara (Vol. 1)*.
- Rofiah, K., & Anwar, H. (2018). Bimbingan konseling Islam untuk mengatasi perilaku negatif pada remaja. *Jurnal Al-Hikmah*, 11(2), 155-169.
- Rukin. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin (Issue March)*.

- Sari, M., & Sari, N. N. (2018). The effect of social media on self-esteem, subjective well-being and envy among youth. *Journal of Psychology & Psychotherapy*, 8(2), 1-5.
- Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, N. 2008. Cyberbullying: Its nature and impact in secondary school pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 49(4), 376-385
- Sticca, F., Ruggieri, S., Alsaker, F., & Perren, S. (2013). Longitudinal risk factors for cyberbullying in adolescence. *Journal of Community and Social Psychology*, 23(1), 52-67.
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Issue March).
- Suryabrata. (2011). Metodologi Penelitian. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Syaripudin. 14 Maret (2019). "Di duga jadi korban cyberbullying, Wanita Muda yang lompat dari Lantai 3 Apartement Mares. <http://indopos.co.id>.
- Tokunaga, R, S (2010). Following you home from school: A critical review and synthesis of research on cyberbullying victimization. *Computers in human behavior*, 26, 277-287.
- Utami, Y.C. (2014). Cyberbullying di kalangan remaja (studi tentang korban cyberbullying di kalangan remaja di Surabaya). *Jurnal Universitas Airlangga*. 3(3), 1-10.